

**ANALISIS HUBUNGAN *PRICE COST MARGIN*
DAN *MARKET SHARE* DALAM KERANGKA
STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE (SCP) :
STUDI KASUS PADA INDUSTRI PADAT MODAL
DI INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

Husain Muhammad MakhluF

12020112130089

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Husain Muhammad MakhluF
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130089
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN *PRICE COST MARGIN* DAN *MARKET SHARE* DALAM KERANGKA *STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE* (SCP): STUDI KASUS PADA INDUSTRI PADAT MODAL DI INDONESIA**
Dosen Pembimbing : Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.

Semarang, September 2017

Dosen Pembimbing

(Wahyu Widodo, S.E., M.Si., Ph.D.)

NIP. 197310182002121001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Husain Muhammad Makhluf
Nomor Induk Mahasiswa : 12020112130089
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP
Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN *PRICE COST MARGIN* DAN *MARKET SHARE* DALAM KERANGKA *STRUCTURE CONDUCT PERFORMANCE* (SCP): STUDI KASUS PADA INDUSTRI PADAT MODAL DI INDONESIA**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal

Tim Penguji :

1. Wahyu Widodo, SE, M.Si, Ph.D (.....)
2. Drs. Bagio Mudakir, MT. (.....)
3. Dr. Nugroho SBM, MSP (.....)

Mengetahui,
Pembantu Dekan I,

(Anis Chariri, SE, M.Com., Ph.D, Akt)

NIP. 19670809 199203 1001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Husain Muhammad Makhluif, menyatakan bahwa skripsi dengan Judul: *Analisis Hubungan Price Cost Margin dan Market Share dalam Kerangka Structure Conduct Performance (SCP): Studi Kasus Pada Industri Padat Modal di Indonesia*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, September 2017

Yang membuat pernyataan,

(Husain Muhammad Makhluif)

NIM : 12020112130089

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between Price Cost Margin (PCM) and Market Share (MS) in the framework of structure-conduct-performance (SCP) paradigm. This research is conducted at firm level in medium and large manufacturing industry with capital-intensive character. The capital-intensive industry has made an important contribution in the process of industrialization in Indonesia, until the manufacturing industry becomes the largest contributor to GDP. One measure of company performance is profitability. In the SCP framework, the profitability level is influenced by either structure or behaviour of industry, whether in linear or reciprocal relationship. In SCP size, the level of profit both by structure and industry behavior, both in the structure of linear or reciprocal relationships.

This study uses simultaneous equation model with two stage least square estimation (TSLS) method and this research also uses the panel data structure in seven capital-intensive industries from 2010 to 2014. In this research there are two equations which make PCM and MS as endogenous variables. The results are appropriate with the hypothesis, except for the relation between PCM and MS, which found to be negative. Other results indicate that MES has a positive effect on PCM. Intensity of capital to output (KO) have positive effect to PCM, and firm growth (GROWTH) have positive effect to PCM. In the second equation, PCM has negative effect on MS, while MES, KO and SIZE have positive and significant effect to MS. MES as barrier to entry variable, while KO and SIZE are performance and structure variables that also influence MS

Keywords: *Structure - Conduct - Performance Paradigm* (SCP), capital intensive industry, two stage least square (TSLS), Fixed-Effect within Group (WG).

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Price Cost Margin* (PCM) dan *Market Share* (MS) dalam kerangka hubungan *structure-conduct-performance* (SCP). Penelitian ini dilakukan di industri manufaktur menengah-besar dengan karakter padat modal pada level perusahaan. Industri padat modal telah memberikan kontribusi yang penting dalam proses industrialisasi di Indonesia, hingga industri manufaktur menjadi kontributor terbesar terhadap PDB. Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah tingkat keuntungan. Dalam kerangka SCP, tingkat keuntungan dipengaruhi baik oleh struktur maupun perilaku industri, baik dalam mekanisme hubungan linier maupun timbal-balik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan persamaan simultan dan teknis estimasi *two stage least square* (TSLS), dengan struktur data panel pada tujuh industri padat modal dari tahun 2010 hingga 2014. Dalam penelitian ini terdapat dua persamaan yang menjadikan PCM dan MS sebagai variabel endogen. Hasil penelitian sesuai pada hipotesis awal dengan model yang signifikan, kecuali hipotesis antara PCM dengan MS, karena pada penelitian ini terdapat hubungan negatif antara PCM dengan MS. Hasil lainnya menunjukkan bahwa MES berpengaruh positif terhadap PCM. Intensitas modal terhadap output perusahaan (KO) berpengaruh positif terhadap PCM, serta pertumbuhan perusahaan (GROWTH) berpengaruh positif terhadap PCM. Pada persamaan kedua PCM berpengaruh negatif terhadap MS, sedangkan MES, KO dan SIZE berpengaruh positif dan signifikan terhadap MS. MES sebagai variabel *barrier to entry*, sedangkan KO dan SIZE merupakan variabel kinerja dan struktur yang turut mempengaruhi MS.

Kata kunci: Pendekatan Struktur – Perilaku – Kinerja (SCP), industri padat modal, *Two Stage Least Square* (TSLS), *Fixed-Effect within Group* (WG).

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis *Price Cost Margin* dan *Market Share* dalam Kerangka SCP Studi Kasus Pada Industri Padat Modal di Indonesia”. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mengalami hambatan. Namun, berkat doa, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Untuk itu secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. Suharnomo, S.E, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Akhmad Syakir Kurnia SE, M.Si, Ph.D. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Wahyu Widodo SE, M.Si, Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memotivasi, memberikan masukan dan saran yang sangat berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Hadi Sasana. selaku dosen wali yang telah memberikan bimbingan, do'a, pengarahan, perhatian dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
5. Firmansyah SE, M.Si, Ph.D. selaku Dosen yang memberi pengalaman akademik yang sangat berguna bagi penulis, serta menjadi inspirasi mengenai salah satu sudut pandang ekonomi.
6. Kedua orang tua penulis yang memberikan semua dukungan mental maupun fisik serta memberikan curahan kasih sayang, do'a-do'a, dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis.
7. Alan Ray Farandy, Ibnu Nur Hamzah, Sandy Juli Maulana, serta seluruh teman dekat penulis yang sudah mau memberikan arahan untuk penulis.
8. Teman-teman IESP angkatan 2012 atas segala waktu yang telah dilewati dalam menuntut ilmu yang sangat berguna bagi penulis.

Semarang, September 2017

Penulis,

Husain Muhammad MakhluF

NIM. 12020112130089

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Persetujuan Skripsi	ii
Pengesahan Kelulusan Ujian	iii
Pernyataan Orisinalitas Skripsi	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	17
1.3. Tujuan Penelitian	18
1.4. Kegunaan Penelitian	18
1.5. Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	21

2.1.	Ruang Lingkup Ekonomi Industri	21
2.2.	Ekonomi Industri	23
2.3.	Struktur, Perilaku dan Kinerja	26
2.4.	Struktur	31
2.4.1.	Pangsa Pasar (<i>Market Share</i>)	32
2.4.2.	Konsentrasi Pasar	32
2.4.3.	Produk Deferensiasi	35
2.4.4.	Kondisi keluar masuk (<i>Entry and exit Condition</i>)	36
2.5.	Perilaku	37
2.6.	Kinerja Industri	38
2.6.1.	<i>Rate of Return</i>	40
2.6.2.	<i>Price cost Margin</i>	41
2.7.	Industri padat modal	43
2.8.	Penelitian terdahulu	47
2.9.	Kerangka Pemikiran	54
2.10.	Hipotesis	55
BAB III METODE PENELITIAN		57
3.1.	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	57

3.2.	Jenis dan Sumber Data.....	61
3.2.1.	Klasifikasi Kegiatan Ekonomi Produktif.....	61
3.2.2.	Cakupan Industri Padat Modal	64
3.3.	Metode Pengumpulan Data.....	65
3.4.	Metode Perlakuan dan Penyaringan Data Sekunder.....	65
3.5.	Metode Analisis Data	67
3.6.	Model Penelitian.....	68
3.6.1.	Persamaan Struktural	68
3.6.2.	Persamaan <i>Reduced Form</i>	72
3.7.	Identifikasi Model Simultan	75
3.8.	Uji Simultanitas	76
3.9.	Uji Asumsi Klasik	78
3.9.1.	Uji Normalitas.....	79
3.9.2.	Deteksi Multikolinearitas.....	80
3.9.3.	Deteksi Autokorelasi.....	81
3.10.	Uji Statistik.....	83
3.10.1.	Koefisien Determinasi (R^2).....	83
3.10.2.	Uji Signifikansi Individu (Uji-t)	84

3.10.3. Uji statistik secara keseluruhan (uji F)	85
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	87
4.1. Hasil Penelitian dan Analisis	87
4.1.1. Tingkat Konsentrasi Tiap Industri	87
4.1.2. Deskriptif Statistik	90
4.1.3. Uji Simultanitas	91
4.1.4. Hasil Regresi Panel	92
4.1.5. Uji spesifikasi Hausman	95
4.2. Hasil Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik	96
4.2.1. Deteksi Normalitas	96
4.2.2. Deteksi Heteroskedastisitas	98
4.2.3. Deteksi Multikolinearitas.....	99
4.2.4. Deteksi Autokorelasi.....	100
4.3. Hasil Uji Statistik dan Interpretasi Hasil Pembahasan	102
4.3.1. Pembahasan Persamaan Kinerja	102
4.3.2. Pembahasan Persamaan Struktur	109
BAB V PENUTUP	115
5.1. Kesimpulan	115

5.2.	Implikasi Kebijakan.....	117
5.3.	Keterbatasan dan Saran Penelitian.....	118
5.3.1.	Keterbatasan.....	118
5.3.2.	Saran	118
	DAFTAR PUSTAKA.....	119
	LAMPIRAN	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Presentase Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Atas Harga Konstan 2010 Tahun 2010 – 2015.....	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan output Industri Pengolahan 1966 – 1991 (%).....	3
Gambar 1.3 Proporsi Kontribusi Dua Sektor di Indonesia terhadap PDB Tahun 1966 – 2015 (%).....	4
Gambar 1.4 Presentase Tenaga kerja dua sektor utama di Indonesia terhadap total tenaga kerja tahun 1980 – 2014 (%).....	6
Gambar 1.5 Akumulasi Ekspor Indonesia Tahun 1961 – 2014 Harga Konstan 2005 (dalam juta USD).....	9
Gambar 2.1 Paradigma <i>Structure-Conduct-Performance</i>	29
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Contoh Industri Padat Modal di Indonesia.....	10
Tabel 2.1 Ciri Ciri dan Jenis Struktur Pasar	24
Tabel 2.1 Tingkat Konsentrasi Pasar Berdasarkan Index HHI.....	35
Tabel 2.2 Laba yang Didapatkan Berdasarkan Jenis Pasar	39
Tabel 2.3 Kategori Industri menurut Hal Hill	46
Tabel 3.2 Cangkupan Industri padat modal.....	64
Tabel 3.3 Jumlah Perusahaan Padat Modal Pada Tahun 2010 - 2014.....	66
Tabel 3.4 Identifikasi Persamaan Simultan	76
Tabel 4.1 Tingkat Kosentrasi Industri Padat Modal di Indonesia	84
Tabel 4.1.2 Statistik Deskriptif.....	90
Tabel 4.2 Hasil Uji Simultanitas.....	92
Tabel 4.3 Hasil Regresi Variabel Dependen: Price Cost Margin	93
Tabel 4.4 Hasil Regresi Panel Variabel Dependen: Pangsa Pasar (MS).....	94
Tabel 4.5 Hasil Uji Hausman	96
Tabel 4.6 Hasil Deteksi Normalitas Shapiro–Wilk tests for normality.....	97
Tabel 4.7 Hasil Deteksi Heteroskedastisitas	98
Tabel 4.8 Hasil Deteksi Multikolinearitas.....	100
Tabel 4.9 Hasil Deteksi Autokorelasi.....	101
Tabel 4.10 Hasil Regresi Robust Variabel Dependen: Price Cost Margin (PCM)	103
Tabel 4.11 Uji Statistik t Pada Model FEM Robust.....	105
Tabel 4.12 Hasil Regresi Robust Variabel Dependen: Market Share (MS)	109
Tabel 4.13 Uji Statistik t Pada Persamaan struktur Model FEM Robust	111

BAB I

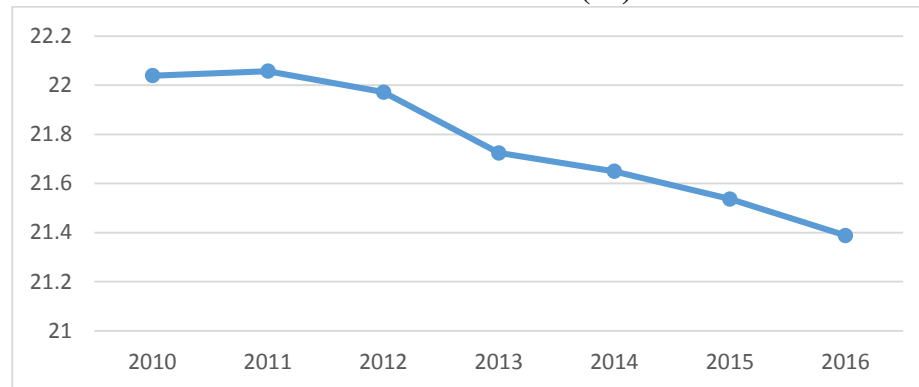
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu dari beberapa negara di Asia, yang telah masuk dalam kategori negara-negara industri baru atau “*Newly industrialized Countries*” (NICs) bersama dengan India, Malaysia dan Thailand (Waugh, 2000). Salah satu indikator dari NICs adalah kontribusi industri manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Keberhasilan transformasi struktural telah menempatkan industri manufaktur sebagai penyumbang PDB terbesar saat ini.

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan pangsa industri manufaktur terhadap PDB dari tahun 2010 – 2015. Indikator sebagai NICs menurut Waugh (2000) dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, salah satunya kontribusi sektor industri terhadap PDB suatu negara. Produk Domestik Bruto Indonesia beberapa tahun terakhir didominasi oleh sektor industri manufaktur. Berdasarkan data dari Bank Indonesia di Gambar 1.1 tercatat dalam lima tahun terakhir industri manufaktur memiliki kontribusi terhadap PDB sebesar 21 - 22 persen.

Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Atas Harga Konstan
Tahun 2010 – 2016 (%)



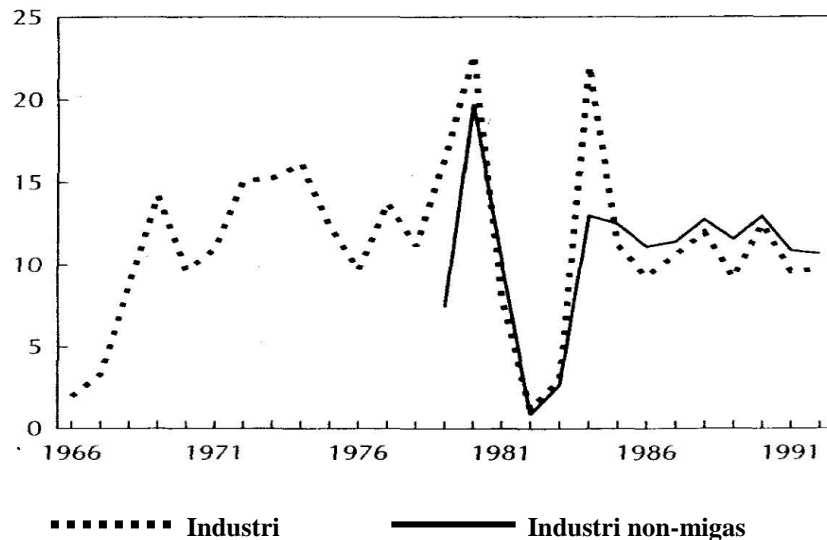
Sumber : Bank Indonesia, diolah

Kilas balik Indonesia juga memiliki sejarah perkembangan transformasi industri yang diawali dengan buruknya keadaan ekonomi pada pertengahan 1960-an. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara miskin di dunia, dengan pendapatan per kapita di bawah beberapa negara Afrika dan Asia Selatan. Indonesia juga mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif kecil selama kurang lebih 30 tahun, terlebih lagi pada saat itu angka inflasi tergolong sangat tinggi, kekacauan politik akibat sistem parlemen dan lain lain (Hill, 1997).

Dalam waktu 30 tahun setelah itu Indonesia memiliki identitas yang baru. Hill (1997) mengatakan dalam bukunya *Indonesia's Industrial Transformation* bahwa pada saat itu Indonesia masuk kedalam "*East Asian Miracle Economies*". Perekonomian Indonesia dapat berekspansi enam kali lipat selama periode tersebut, dan juga menurut proyeksi Bank Dunia Indonesia memiliki kemungkinan menjadi negara dengan ekonomi terbesar kelima di dunia pada tahun 2020. Kinerja

perekonomian Indonesia juga diikuti dengan perbaikan indikator sosial dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

Gambar 1.2
Pertumbuhan Output Industri Pengolahan 1966 – 1991 (%)

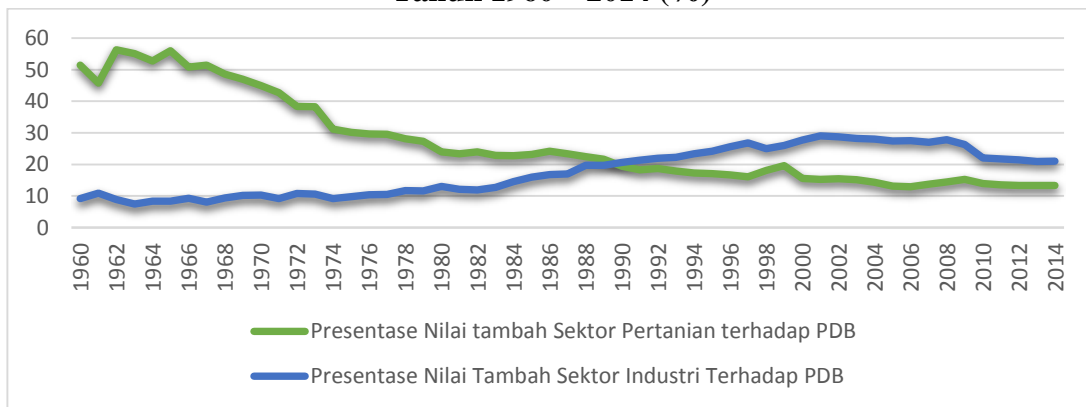


Sumber: Hill, 1997

Saat pertumbuhan ekonomi di Indonesia mulai meningkat, proses transformasi industri terjadi dilihat dari output pada sektor industri naik dari tahun ke tahun. Selama periode 1966-1992, seperti yang tertera dalam Gambar 1.2 pertumbuhan output industri pengolahan terus mengalami fluktuasi, dengan kenaikan rata-rata sekitar 12 persen. Pada saat sektor industri mulai berkembang di Indonesia, pada tahun 1978 industri non migas menyumbang lebih dari 30 persen nilai tambah dari industri lainnya. Terlihat dalam Gambar 1.2 bahwa pertumbuhan output industri pengolahan naik secara signifikan dari tahun 1966 – 1970 (Hill, 1997).

Hal ini dikarenakan modal dan investasi masuk ke dalam industri dalam negeri, yang dimulai akhir tahun 1960-an. Investor luar negeri mulai berpartisipasi dalam Industri pengolahan sebagai pemasok modal, teknologi dan ide – ide. Proses ini dimulai sejak tahun 1930-an masuk ke Indonesia, namun karena adanya politik dan perang dunia perlu penyesuaian secara ekonomi (Hill, 1997). Revolusi teknologi ini membuat perusahaan – perusahaan pada Industri pengolahan mendapat akses *the world's best-practice technology*, dimana hal ini mempengaruhi dari struktur perusahaan, skala produksi, sampai diversifikasi.

Gambar 1.3
Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri terhadap PDB
Tahun 1960 – 2014 (%)



Sumber: World Bank, diolah

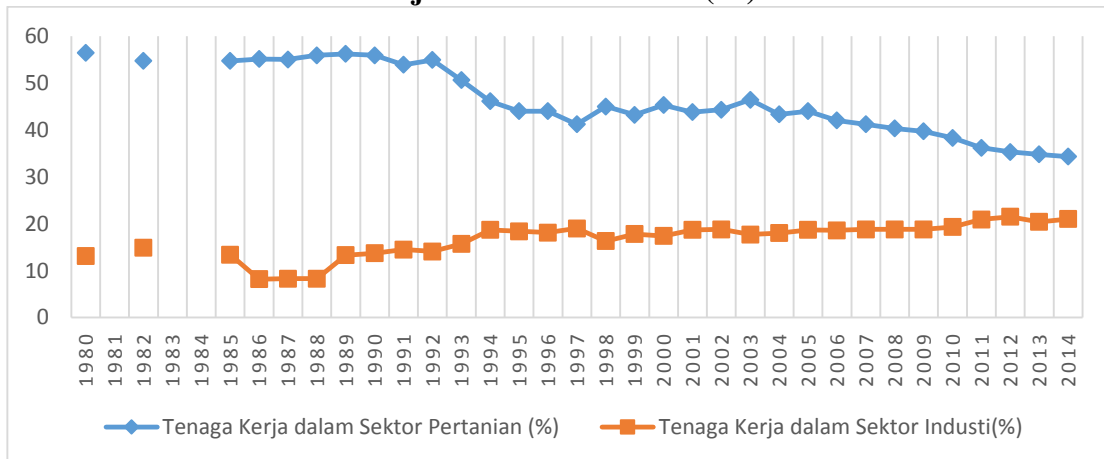
Data pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa pada awal tahun 1960 sektor pertanian menjadi sektor unggulan Indonesia dengan nilai tambah 51 persen dari PDB, sedangkan sektor industri hanya memiliki 15 persen. Di sisi lain perkembangan sektor industri terus terjadi pada awal tahun 1960-an. Dalam beberapa tahun berikutnya sektor

industri memiliki nilai tambah diatas 20 persen pada awal tahun 1971, dan angka ini terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Fenomena ini juga bisa jelaskan oleh pakar ekonomi pembangunan yang dilihat dari sisi aliran historis dimana perubahan struktural sebuah negara menuju negara maju (*modern*) mengisyaratkan sektor industri sebagai sektor utama dalam pembangunan. Salah satunya adalah W. Arthur Lewis, singkatnya teori Lewis mengemukakan bahwa surplus tenaga kerja dari sektor tradisional (pertanian), dimobilisasi ke sektor modern (industri), dimana sektor modern ini memiliki produktifitas yang tinggi dan mampu menyerap tenaga dari sektor pertanian yang dianggap memiliki tingkat produktivitas lebih kecil, dengan beberapa asumsi yang diterapkan oleh Lewis (Todaro, 2000).

Data pada Gambar 1.3 telah menunjukkan terjadinya transformasi struktural di Indonesia pada tahun 1970 – an, akan tetapi proses transformasi struktural di Indonesia tidak mengalami proses sempurna seperti yang dijelaskan oleh Lewis. Hal ini terlihat pada mobilitas tenaga kerja yang memang mengalami perubahan, namun pada faktanya secara statisik angkatan kerja Indonesia sebagian besar masih bekerja di sektor pertanian, hal ini terlihat pada Gambar 1.4 dimana penyerapan tenaga kerja di sektor industri masih dibawah sektor pertanian.

Gambar 1.4
Pangsa Tenaga kerja Sektor Pertanian dan Industri terhadap Total Tenaga Kerja tahun 1980 – 2014 (%)



Sumber: *World Bank*, diolah

Berdasarkan data dari Bank Dunia yang tergambar pada Gambar 1.4, pada tahun 1980 kontribusi tenaga kerja di sektor pertanian sebesar 50 persen sedangkan sektor Industri manufaktur hanya sebesar 13,1 persen. Berdasarkan Gambar 1.4, dalam hal penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian masih menjadi sektor utama di Indonesia.

Laporan tahunan World Bank (2006) menuliskan bahwa negara-negara berpendapatan menengah ke bawah (seperti Indonesia) masih menjadikan sektor pertanian sebagai mesin pertumbuhan yang dominan. Namun sektor pertanian yang masih menyerap sebagian tenaga kerja di Indonesia secara tidak langsung memperlihatkan bahwa pertanian di Indonesia sebagian besar masih terdiri dari tenaga kerja, tetapi masih jauh dari penerapan teknologi, modal dan produktivitas yang masih rendah. Teknologi dan modal disini lebih kepada teknologi yang melekat pada tenaga kerja, yaitu pendidikan, keahlian dalam bekerja untuk meningkatkan produktivitas

pertanian. Menurut Bappenas (2007) ada beberapa hal yang mendasari hal ini antara lain : rendahnya tingkat pendidikan petani, kualitas manajemen petani dan rendahnya tingkat teknologi yang diterapkan.

Dari sini dapat dikatakan bahwa sekarang sektor pertanian menyerap tenaga kerja paling dominan, meskipun mengalami penurunan tiap tahun, yaitu dari segi kontribusi dari sektor pertanian jika dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja yang diserap, maka tingkat produktivitas sektor tersebut lebih rendah. Lain halnya dengan sektor industri pengolahan yang sekarang memiliki nilai tambah lebih tinggi dari sektor pertanian. Sektor industri pengolahan menjadi perhatian pemerintah dan juga sebagai mesin pertumbuhan ekonomi negara.

Sektor industri pengolahan memiliki pengertian suatu kegiatan ekonomi dimana kegiatan ekonomi tersebut mengubah nilai suatu barang dasar secara mekanik, kimia atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi ataupun setengah jadi. Industri pengolahan berfungsi menambah nilai barang menjadi lebih tinggi dan sifatnya lebih cenderung kepada konsumen terakhir. Sektor industri pengolahan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) diklasifikasikan menjadi empat ukuran, mulai dari industri rumah tangga, kecil, sedang dan besar. Klasifikasi ini didasarkan pada banyak tenaga kerja yang dipakai perusahaan dalam suatu Industri. Perusahaan memiliki beberapa objektif dan tujuan antara lain memaksimalkan keuntungan, dalam memaksimalkan keuntungan ada beberapa stuktur perilaku yang harus berlakukan, seperti

memberlakukan merger, mengatur harga produksi dan lain lain. (Carton dan Perloff, 1999)

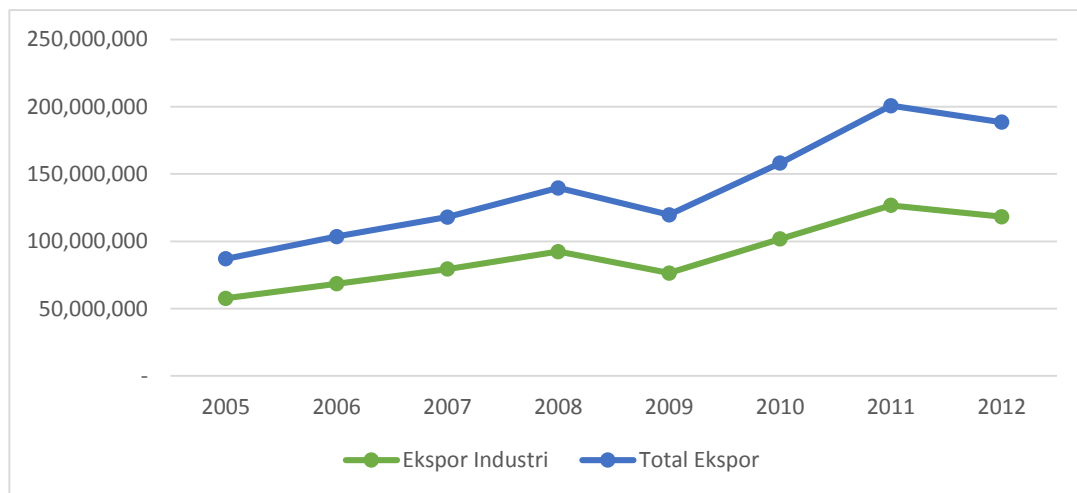
Industri yang ada di Indonesia terklasifikasi berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) yang di sesuaikan dengan *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC)* (Badan Pusat Statistik, 2015). Salah satu industri yang tetera pada KBLI adalah industri sedang dan industri besar, dimana perusahaan – perusahaan dalam klasifikasi ini menggunakan tenaga kerja lebih dari 20 orang. Industri yang fokus pada penggunaan input tenaga kerja lebih banyak dapat dikatakan sebagai *Labour Intensive Industry*, dan industri yang menggunakan modal lebih banyak daripada input lainnya dapat dikatakan sebagai *Capital Intensive Industry*.

Hill (1997) menulis tentang pembagian jenis industri di Indonesia berdasarkan pada kode ISIC, yang dibagi menjadi *Heavy Industry* dan *Light Industry*. Industri yang di teliti adalah industri yang ada di Indonesia pada masa fluktuasi kenaikan sektor industri di Indonesia, dimana menggunakan kode ISIC revisi ke-2. *Heavy Industry* adalah industri yang berisi mesin dan padat teknologi, sedangkan *Light Industry* adalah industri yang fokus pada kuantitas tenaga kerja.

Industri juga memiliki peran yang penting dari segi perdagangan internasional. Pada akhir tahun 1980-an Indonesia mulai melakukan ekspor output hasil Industrinya, barang – barang yang diekspor pada saat itu merujuk pada pasar internasional. Barang yang di ekspor terbagi menjadi tiga yaitu hasil pertanian, manufaktur dan

pertambangan serta sektor lain. Industri pengolahan mengeskor barang meliputi tekstil, kayu olahan, minyak sawit, bahan kimia, logam dasar, peralatan listrik dan optik, semen, kertas, karet olahan, produk minyak, dan produk hasil industri pengolahan lainnya. Gambar 1.5 menunjukkan nilai ekspor industri dan ekspor total Indonesia tahun 2005 – 2012. Volume ekspor industri manufaktur di Indonesia terus naik mencapai 118 juta (dalam ribu USD) atau 62 persen dari total ekspor pada tahun 2012, sedangkan rata rata ekspor industri manufaktur tahun 2005 – 2012 adalah 65 persen. (Bank Indonesia, 2012).

Gambar 1.5
Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2005 – 2012 (dalam ribu USD)



Sumber: SEKI, diolah

Beberapa industri yang mengekspor outputnya, dapat diklasifikasikan kedalam industri padat karya, atau industri padar modal. Industri padat modal meliputi Industri dasar metal, industri kimia, Industri mesin dan perlengkapannya (Hill, 1997).

Tulisan lain mengenai industri ini mengarah pada ‘*Heavy and Light Industry in Economic Development*’ oleh Teubal (1973). Teubal menuliskan bahwa industri dengan kapasitas modal yang tinggi adalah industri berat (*heavy industry*) yang memerlukan mesin dan alat berat serta gedung yang luas, seperti industri dasar logam, industri kimia, industri otomotif dan pesawat terbang bahkan sejak kapal modern tidak lagi menggunakan kayu, industri ini masuk pada kategori yang dimaksud.

Industri padat modal memiliki teknologi yang tinggi, dan modal yang besar dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan didalamnya menambah nilai suatu barang dengan teknologi dan mesin sebagai input utamanya. Modal yang diperlukan oleh perusahaan akan tampak pada jumlah nilai taksiran mesin dan modal tetap lainnya. Di Indonesia beberapa perusahaan yang tergolong dalam industri padat modal sebagai berikut.

Tabel 1.1
Industri Padat Modal di Indonesia Berdasarkan 2 digit KBLI

Keterangan	Kode ISIC
Industri bahan galian bukan logam	23
Industri logam dasar	24
Industri barang dari logam, kecuali mesin dan peralatannya	25
Industri mesin dan perlengkapannya	28

Sumber : Badan Pusat Statistik (2015)

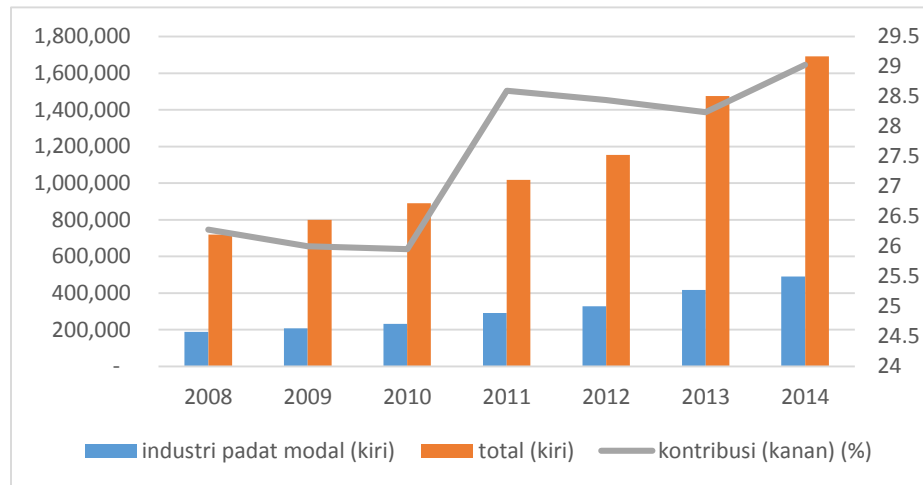
Industri padat modal pada Tabel 1.1 didasarkan pada kode ISIC revisi ke-2 pada tahun 1970-an. Perusahaan di Indonesia yang terdapat dalam Tabel 1.1 merupakan industri berat dan memerlukan modal serta mesin alat berat dalam

berproduksi. Dari sini, dapat dikatakan bahwa suatu industri padat modal menggunakan kapasitas investasinya untuk proporsi modal lebih tinggi daripada tenaga kerja. Modal pada industri yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi, mesin gedung, alat berat dan lain lain.

Industri padat modal di Indonesia memiliki kontribusi yang cukup penting. Salah satu indikator yang penting dalam suatu industri adalah dilihat dari nilai tambah industrinya. Gambar 1.6 menunjukkan Industri padat modal memiliki nilai tambah hampir mencapai 189 ribu (dalam miliar rupiah) pada tahun 2008, dimana total nilai tambah industri pada tahun yang sama ialah 719 ribu, dengan begitu industri padat modal memiliki kontribusi sebesar 26 %. Data yang didapatkan dari laman BPS mengatakan bahwa sampai tahun 2014, industri padat modal memiliki nilai tambah sebesar 491 ribuan.

Fluktuasi kontribusi industri padat modal terus meningkat dari tahun 2008 sebesar 26,4 % dari total nilai tambah, hingga pada tahun 2014 kontribusi industri padat modal di Indonesia naik sebesar 29 %. Nilai tambah adalah output total suatu industri dikurangi biaya input industri tersebut (BPS, 2015).

Gambar 1.6
Nilai Tambah dan Kontribusi Industri Padat Modal (Miliar Rp dan %) 2008 – 2014



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Secara teori, perusahaan memiliki struktur dan perilaku layaknya seorang individu. Teori mengenai perusahaan (*Theory of The Firm*) mempelajari tentang bagaimana perusahaan berperilaku dalam memproduksi dan menghadapi masalah. Konsep dasar ekonomi mikro asumsi dan teori dasar berlaku seperti fungsi produksi dan konsep produsen yang memaksimalkan keuntungan dengan biaya yang rendah (Martin, 1994).

Teori neoklasik yang mendasari hal ini berkembang luas karena asumsi kompetisi sempurna dianggap gagal oleh beberapa ekonom seperti Schumpeter pada tahun 1928, yang kemudian membuat pandangan tentang kompetisi yang bersifat dinamis. Pandangan yang bersifat dinamis berisi tentang adanya konfigurasi struktur

industri yang dimiliki beberapa perusahaan monopoli, dimana adanya inovasi diferensiasi dan hambatan masuk pasar yang dapat terjadi (Lipczynski et al, 2005).

Penelitian mengenai perusahaan berkembang dibawah kondisi ketidakseimbangan pasar, karena pada faktanya hanya ada beberapa perusahaan besar dan diikuti oleh beberapa perusahaan kecil didalamnya. Beberapa tahun kemudian pandangan statis dan dinamis ini memunculkan pendekatan baru mengenai teori yang dapat membahas suatu perusahaan dalam industri yaitu pendekatan *Structure-Conduct-Performance* (SCP). Pendekatan SCP pertama kali di tulis Edward Chamberlin dan Joan Robinson kemudian dipopulerkan dan dikembangkan oleh Joe S. Bain (Lipczynski et al, 2005).

Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis Industri dalam penelitian ini adalah pendekatan struktur – perilaku – kinerja (SCP). Pendekatan ini memiliki beberapa kelebihan, terlebih dari sisi variasi dan fleksibilitas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengambil sampel dalam sebuah industri untuk diteliti dan sangat bersifat empiris (Lipczynski et al, 2005).

SCP memiliki sudut pandang empiris dalam menganalisis industri. Berdasarkan pendekatan SCP, kinerja suatu perusahaan, tergantung pada perilaku yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, dimana perilaku perusahaan dipengaruhi oleh struktur industri. Hubungan dalam pendekatan struktur – perilaku – kinerja seperti yang dijelaskan bersifat fleksibel dan tidak searah (Carton dan Perloff, 1999).

Suatu Perusahaan sebagai unit ekonomi yang menghadapi permintaan dan penawaran memiliki beberapa indikator layaknya suatu negara, indikator tersebut masuk kedalam beberapa struktur perilaku, dan kinerja suatu perusahaan. *market share* merupakan salah satu indikator struktur, yang mana menjelaskan capaian relatif perusahaan pada periode waktu tertentu yang dibandingkan dengan seluruh perusahaan dalam suatu industri. (Martin, 1994).

Struktur suatu industri adalah suatu kondisi awal, disini dibahas mengenai beberapa hal yaitu jumlah perusahaan yang ada dalam suatu industri, tingkat konsentrasi, *size* suatu perusahaan, dan integritas. Size perusahaan merupakan isu penting yang nantinya akan menentukan *market share* dari suatu perusahaan. *market share* dari suatu perusahaan dipengaruhi oleh profit yang dihasilkan dan skala minimum perusahaan (Shepherd, 1972), sedangkan pangsa pasar yang tinggi menandakan tingginya kekuatan pasar (*Market Power*) suatu perusahaan dan industri.

Kekuatan Pasar yang cukup besar akan mengurangi kompetisi dengan tujuan mengurangi surplus konsumen dengan harga yang lebih tinggi sehingga mengakibatkan adanya ketidakadilan. Tingkat konsentrasi yang tinggi akan mempermudah perusahaan untuk menggunakan kebijakan perilaku industrinya untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, sehingga akan mempengaruhi kinerja industri.

Kinerja suatu perusahaan merupakan indikator akhir yang dapat dilihat dan dibandingkan dengan antar industri atau perusahaan. Kinerja perusahaan menjelaskan

bagaimana nilai akhir suatu perusahaan dan industri, berisi tentang keuntungan (*profitability*), pertumbuhan perusahaan dan industri (*growth*), *technical progress*, dan efisiensi pada beberapa aspek (Carton dan Perloff, 1999).

Kinerja perusahaan dari sisi keuntungan menunjukkan kemampuan perusahaan meminimumkan biaya input, sehingga mendapat selisih yang sepadan, sepadan dalam artian perusahaan memang diasumsikan mencari keuntungan sebanyak mungkin, namun pada dasarnya diasumsikan perusahaan memproduksi barang pada jumlah yang optimal dengan biaya yang dapat diminimalkan. *Profit* atau tingkat keuntungan secara definisi adalah selisih pendapatan yang dikurangi dengan biaya input produksi. Dalam ekonomi industri ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk dapat menerangkan tingkat keuntungan, salah satunya adalah *price cost margin* (PCM). Secara teori, PCM pada konteks *dominant firm* (pasar persaingan tidak sempurna) diturunkan dari persamaan maksimalisasi keuntungan, sehingga didapat persamaan *Index Lerner*, dimana PCM adalah rasio keuntungan terhadap total pendapatan (Carton dan Perloff, 1999).

PCM dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam paradigma analisis empiris SCP kinerja perusahaan dan industri dapat dipengaruhi oleh perilaku suatu perusahaan dan struktur perusahaan. Menurut Wulandari (2007) PCM pada kinerja perusahaan dipengaruhi oleh pangsa pasar dan nilai tambah perusahaan, serta bahan baku sebagai input perusahaan. Pangsa pasar dapat mempengaruhi jumlah penjualan perusahaan

yang pada akhirnya juga berpengaruh pada nilai tambah, sedangkan bahan baku sebagai input perusahaan dapat meminimalkan biaya perusahaan.

Menurut Martin (1994) kinerja perusahaan yang dilihat dari selisih (PCM) terletak pada perilaku penetapan harga pada perusahaan, Martin mengatakan bahwa perusahaan memiliki pilihan untuk menurunkan harga untuk mendapat selisih yang kuantitasnya lebih besar karena akan mendapat pangsa pasar yang lebih.

Menurut Kwokka (1979) mengungkapkan bahwa margin suatu perusahaan dipengaruhi oleh struktur suatu perusahaan. Penelitian tersebut merujuk pada para peneliti tahun 60-an seperti Collins dan Preston (1968); Rhoades dan Cleaver (1973). Singkatnya margin suatu perusahaan dihitung dari nilai tambah perusahaan dikurangi gaji dibagi dengan *shipment* atau, bisa dikatakan presentase margin pendapatan atas biaya langsung. Uji kasualitas yang dilakukan menyimpulkan bahwa margin suatu industri dipengaruhi oleh *size* perusahaan (*market share*, tingkat konsentrasi).

Penelitian ini akan menganalisis Industri padat modal di Indonesia dalam kerangka SCP, dimana pangsa pasar dan PCM menjadi variabel pokok bahasan penelitian. Penelitian ini dilakukan pada tingkat perusahaan dengan mengakomodasi data panel dengan waktu observasi 2010 – 2014.

1.2. Rumusan Masalah

Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDB dibandingkan dengan sektor lain di Indonesia. Hal ini membuat sektor industri menjadi salah satu sektor penting di Indonesia. Industri padat modal merupakan pengelompokan industri yang terdiri dari enam industri yang didasarkan pada Klasifikasi ISIC. Industri padat modal di Indonesia memiliki peran yang penting dimana kontribusi nilai tambahnya, terus meningkat sejak tahun 2008.

Perusahaan dalam suatu industri memiliki perilaku layaknya penjual dalam menghadapi batasan dan objektif. Perilaku perusahaan dapat dijelaskan dalam salah satu pendekatan teori perusahaan yaitu struktur – perilaku – kinerja (*Structure-Conduct-Performance*). Pangsa pasar sebagai variabel dari struktur merupakan salah satu variabel yang penting dikarenakan hal ini dianggap merepresentasikan struktur perusahaan itu sendiri. Kinerja suatu perusahaan juga dapat dilihat dari *profit* perusahaan dimana keuntungan menjadi salah satu objektif perusahaan sebagai penjual dalam berperilaku.

Hubungan antara struktur dan kinerja menjadi populer ketika pendekatan ini diteliti secara kuantitatif. Pada dasarnya hubungan struktur dan kinerja merupakan hubungan fungsional dimana kinerja dan struktur perusahaan akan berbanding lurus,

penelitian ini akan menjelaskan bagaimana hubungan dan pengaruh kinerja dan struktur industri pada industri padat modal di Indonesia.

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas maka masalah penelitian dalam studi ini sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan PCM dengan pangsa pasar dalam industri padat modal di Indonesia ?.
2. Bagaimana pengaruh variabel – variabel dalam kerangka SCP terhadap pangsa pasar dan PCM dalam industri padat modal di Indonesia ?.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis hubungan antara PCM dan pangsa pasar dalam industri padat modal di Indonesia
2. Menganalisis variabel – variabel dalam kerangka *structure – conduct – performance* yang diduga berpengaruh terhadap PCM dalam industri padat modal di Indonesia

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Menjadi kerangka pemikiran bagi peneliti yang ingin mengetahui hubungan antara pangsa pasar dengan PCM dalam kerangka model SCP.
2. Sebagai tambahan literatur khususnya bagi akademisi dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.

3. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam menentukan kebijakan yang tepat, terutama yang berkaitan dengan industri padat modal, industri besar dan sedang serta sektor industri di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari: BAB I Pendahuluan, BAB II Tinjauan Pustaka, BAB III Metode Penelitian, BAB IV Hasil dan Pembahasan serta BAB V Penutup.

BAB I : PENDAHULUAN

BAB I menguraikan latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian serta sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan tentang latarbelakang penelitian ini ditulis. Sebagai langkah pembuktian kebenaran lebih lanjut maka penelitian ini menganalisis dengan menggunakan pendekatan SCP dengan dua pokok hipotesis yang digunakan. Hal ini dipaparkan pada bagian latar belakang masalah, setelah itu dirumuskan beberapa masalah penelitian dan akan dijawab pada tujuan penelitian serta terdapat sistematika penulisan yang di jabarkan pada bab ini.

BAB II : LANDASAN TEORI

BAB II menguraikan landasan teori yang mencakup ekonomi mikro, ekonomi Industri, klasifikasi industri, Industri padat modal, teori struktur –

perilaku – kinerja (*Structure-Conduct-Performance*), serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *market share* dan *price cost margin*.

BAB III : METODE PENELITIAN

BAB III menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis data dan sumber data, metode penumpukan data, metode analisis data, spesifikasi model, identifikasi model simultan, uji simultanitas dan uji asumsi klasik.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

BAB IV menguraikan deskripsi objek penelitian, identifikasi model simultan, hasil uji simultanitas, hasil uji asumsi klasik, dan hasil analisis data.

BAB V : PENUTUP

BAB V Menguraikan kesimpulan, saran rekomendasi kebijakan dan keterbatasan penelitian